

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Akhlakul Karimah Dalam Islam

##### 1. Pengertian akhlakul karimah

Secara umum perkataan “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab jamak dari “*khulqun*” yang menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>1</sup> Adapun secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain sebagai berikut :

- a. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.<sup>2</sup>

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/perangai (*ilm al-suluk*), atau *tahzib al-akhlak* (falsafah akhlak), atau *al-hikmat al-amaliyat*, atau *al-hikmat al-khuluqiyyat*. Yang dimaksudkan dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya agar

---

<sup>1</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung : CV. Diponegoro, 1991), 12.

<sup>2</sup> A. Zainuddin. Muhammad Jamhari, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlaq* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), 73.

jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya.<sup>3</sup>

Akhlak ialah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melihat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.<sup>4</sup>

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi akhlak yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain :

a. Menurut Ahmad Amin yang dikutip Hamzah Ya'qub merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta : Belukar, 2004), 31-32.

<sup>4</sup> A. Zainuddin. Muhammad Jamhari, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlaq* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), 73.

<sup>5</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung : CV. Diponegoro, 1991), 13.

- b. Menurut Abdul Karim Zaidan yang dikutip Yunahar Ilyas menjelaskan pengertian akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.<sup>6</sup>

- c. Menurut Ibrahim Anis yang dikutip juga oleh Yunahar Ilyas menjelaskan pengertian akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan”.<sup>7</sup>

- d. Menurut Muhammad bin Ali As-Syarif Al-Jurjani dalam bukunya *At-Ta'rifat* mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk”.<sup>8</sup>

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan karena paksaan atau tanpa kesengajaan.

<sup>6</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : LPPI, 1999), 3.

<sup>7</sup> Ibid., 3.

<sup>8</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta : Gema Insani, 2004), 32.

Selanjutnya apabila tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik (akhlakul karimah). Misalnya ada seseorang yang terdorong oleh hati yang ikhlas dan rasa kasihan terhadap sesama manusia, maka orang tersebut termasuk berakhlak mulia.<sup>9</sup>

Menurut Al Ghazali dalam Zainuddin mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak. Ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik.<sup>10</sup> Jadi akhlakul karimah menurut Al Ghazali adalah yang sesuai dengan akal pikiran yang sehat dan tuntunan syariat Islam.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa akhlakul karimah itu adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, sesama manusia, makhluk lainnya serta alam lingkungan. Oleh karena itu perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata yang baik.

## 2. Dasar Dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Dasar adalah titik tolak dari suatu aktifitas, dan tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu aktifitas. Sebagaimana aktifitas-aktifitas lain, dalam akhlak pun mempunyai dasar yang hendak dicapai.

Oleh karena itu dalam menetapkan suatu tujuan diperlukan suatu pedoman bagi umat Islam dalam pembinaan Akhlak yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

<sup>9</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung : CV. Diponegoro, 1991), 14.

<sup>10</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 103.



## a. Dasar Pembinaan Akhlak

Dalam Islam sumber atau dasar dalam pembinaan akhlakul karimah adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist.

## 1. Al-Qur'an

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dasar dalam pembinaan akhlak adalah antara lain :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ لَا خِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosullulloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab : 21)<sup>11</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “ Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam : 4)<sup>12</sup>

## 2. As Sunnah / Al Hadist.

إِذَا سَرَّكَ حَسَنَتَكَ وَسَاءَ تَك سَيِّئَتَكَ فَأَنْتَ مُؤْمِنٌ

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1995). 670.

<sup>12</sup> Ibid., 960.

Artinya : “Jika kebaikanmu membuatmu senang dan perbuatanmu yang buruk membuatmu merasa bersedih, maka kamu adalah orang mukmin ”.<sup>13</sup>

انَّ اَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ اِيْمَانًا اَحْسَنَهُمْ خُلُقًا, وَانَّ حُسْنَ  
لِخَلْقٍ لِيَبْلُغَ دَرَجَةَ لُصُومٍ وَالصَّلَاةِ

Artinya : “Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang mempunyai ahlak terbaik. Dan bahwa akhlak yang baik itu derajatnya menyamai puasa dan shalat”.  
(HR. Ahmad)<sup>14</sup>

#### b. Tujuan Pembinaan Akhlak.

Dalam Islam yang menjadi standart atau alat pengukur yang mengatakan bahwa perbuatan baik atau buruk adalah Al-Qur’an dan Al-Hadist. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan Al-Hadist itulah yang baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya.

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> CD Al-Hadist Asy Syarif, Musnad Ahmad, Baqi Musnadul Ansor, 21145.

<sup>14</sup> Ibid., Musnadul Mukatsirin, 10397.

<sup>15</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta : Gema Insani, 2004), 159.

Menurut Zakiah Darajad dalam bukunya *Islam dalam keluarga dan sekolah* mengemukakan perbuatan akhlaki mempunyai tujuan langsung yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal saleh dan jaminan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Barmawi Umary dalam Chabib Thoha bahwa tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi :

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Zainuddin dalam bukunya *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, mengemukakan bahwa “tujuan akhlak adalah untuk mendapatkan ridho Allah, membentuk kepribadian muslim dan mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Zakiah Darajad, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta : Ruhama, 1995), 11.

<sup>17</sup> Cabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 135.

<sup>18</sup> A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlaq* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), 76-77.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah “terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”.<sup>19</sup>

Hamzah Ya'qub dalam Chabib Thoha menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut :

1. memperoleh kemajuan rohani
2. sebagai penuntun kebaikan
3. memperoleh kesempurnaan iman
4. memperoleh keutamaan dihari akhir
5. memperoleh keharmonisan rumah tangga.<sup>20</sup>

Dalam hal tujuan pendidikan akhlak, menurut Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan bahwa

“Pendidikan akhlak Islam mempunyai pengaruh efektif dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh orang muslim. Ia dapat berpengaruh pada keimanan, keislaman dan kebaikan yang dilakukan setiap muslim. Disamping itu, pendidikan akhlak akan mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar serta dalam jihadnya di jalan Allah. Hal itu dikarenakan karena semua amal kebaikan tidak akan mencapai kesempurnaan dan tidak akan diterima disisi Allah, kecuali jika diiringi dengan keikhlasan dan kebenaran, serta berdasarkan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Jadi, nilai-nilai akhlak yang diajarkan Islam dimaksudkan agar manusia melakukan amal perbuatannya secara benar”.<sup>21</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bawa tujuan dari akhlak adalah agar terbentuknya pribadi muslim yang sempurna

<sup>19</sup> Abd Al-Rahman Badawi, “Miskawaih”, dalam *A History of Muslim Philosophy* (Weisbaden : Otto Harrasowitz, 1963), 478.

<sup>20</sup> Chabib Thoha dkk, *Metodologi*, 114-116.

<sup>21</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta : Gemma Iesani, 2004), 168.



dengan ridho Allah. Selain itu akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Secara garis besar, pendidikan akhlak Islam ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan. Disamping itu, pendidikan Islam juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang mulia.

## **B. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah**

Yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata "metode" diartikan secara luas. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini akan mencakup juga metode mengajar.<sup>22</sup> Oleh karena itu metode merupakan salah satu cara pelaksanaan upaya pembinaan akhlakul karimah siswa.

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.<sup>23</sup> Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang

---

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 131.

<sup>23</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 122.

dibimbing. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.

Menurut Abdurraman An Nahlawi (1989) dalam "Chabib Tho'ha" metode pendidikan agama Islam meliputi :

a. Metode Teladan

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak (subyek) didiknya. Teladan dalam semua kebaikan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu diharapkan anak (subyek) didik, akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya. Keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan, anak (subyek) didik tidak sekedar menangkap atau memperoleh makna sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui atau dari keseluruhan pribadi, yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.<sup>24</sup>

Murid-murid memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Ia akan meniru jejak dan semua gerak gerik gurunya. Guru pendidikan itu memegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun diluar sekolah.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 215-216.

<sup>25</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, "Metodologi Pengajaran Agama Islam" dalam *Metodologi Pengajaran Agama*, Chabib Tho'ha et.al (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 124.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam : “ Si anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa agama”.<sup>26</sup>

Disini guru sebagai contoh teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.<sup>27</sup>

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.<sup>28</sup>

#### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), 37.

<sup>27</sup> Ahmad D marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1962), 85.

<sup>28</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), 178.

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 110.

Pembiasaan juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya kebersihan, keteraturan. Latihan membawa anak ke arah berdiri sendiri. Latihan membawa kepuasan bagi si anak, dengan memperhatikan hasil-hasil latihannya dapat memberi dorongan untuk melakukan yang lebih baik.<sup>30</sup>

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.<sup>31</sup>

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>32</sup>

Kebiasaan akan terbentuk bila dilatih dan diulang-ulang. Untuk itu setiap pendidik terutama orang tua harus mampu memilih kebiasaan-

---

<sup>30</sup> Ahmad D marimba, *Pergantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1962), 86.

<sup>31</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 125.

<sup>32</sup> Hamdani Ihsan. A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pusataka Setia, 2001), 200.



kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku di masyarakat, untuk dilatih sejak dini pada anak-anaknya.<sup>33</sup>

c. Metode Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat berpengaruh membuka jalannya ke jiwa secara langsung melalui perasaan.<sup>34</sup>

Jadi seorang guru harus memberikan nasihat kepada anak-anak didiknya dalam setiap kegiatan belajar mengajar baik di dalam atau di luar kelas, karena nasihat-nasihat yang baik akan mempengaruhi kondisi kejiwaan siswa untuk berubah menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

d. Metode Hukuman dan Pemberian Hadiah

Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan perkenan dan kasih sayang. Hal mana tak diingini oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.<sup>35</sup>

Seorang anak didik bila diberi hadiah akan merasa bahwa hal itu merupakan bukti tentang penerimaan dirinya dalam norma-norma

---

<sup>33</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 219.

<sup>34</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 197.

<sup>35</sup> Ahmad D marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1962), 87.

kehidupan (dalam hal ini misalnya dalam kegiatan belajar). Karena diberi hadiah ia menjadi tenang dan tenteram hatinya.<sup>36</sup>

Tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa dengan menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan pernyataan untuk berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

e. Metode *Hiwar* (percakapan/dialogis)

*Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Metode ini dalam pengajaran disebut metode tanya jawab.<sup>37</sup>

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, mengemukakan bahwa *hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan pendengar itu disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Dialog itu berlangsung dinamis, karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan.
2. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya.

<sup>36</sup> Hamdani Ihsan. A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pusataka Setia, 2001), 187.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 123.

3. Membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
4. Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara dan menghargai pendapat orang lain.<sup>38</sup>

f. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perkembangan zaman.<sup>39</sup> Dalam pengajaran umum disebut sebagai metode cerita.

Metode kisah ini merupakan metode pendidikan yang amat penting. Hal ini dikarenakan karena alasan sebagai berikut :

1. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
2. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
3. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara :

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 136-137.

<sup>39</sup> Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 123.

- Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridho, dan cinta.
  - Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah.
  - Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.
4. Kisah Qur'ani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata karya seni yang indah : ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepadaNya.<sup>40</sup>

Pengulangan suatu cerita menunjukkan bahwa cerita tersebut amat besar artinya bagi manusia untuk dijadikan ingatan dan peringatan serta bahan pelajaran yang diambil hikmahnya bagi kehidupan generasi berikutnya.

Dari segi psikologis, metode cerita mengandung makna reinforcement (penguatan) kepada seseorang untuk bertahan dalam berjuang melawan keburukan.<sup>41</sup>

Berbagai cerita yang disebut oleh Al-Qur'an dan dengan caranya yang khas Al-Qur'an menghidupkan sejarah-sejarah yang bertujuan untuk memberanikan hati manusia dalam zaman yang dihadapinya dan mengisi masa depan dengan pendidikan kepada anak-

---

<sup>40</sup> Tafsir, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 140-141.

<sup>41</sup> Hamdani Ihsan. A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pusataka Setia, 2001), 185.



anak. Dan dengan metode ini peserta didik akan lebih meresap untuk memahami materi yang disampaikan.

g. Metode *Amts'al* (perumpamaan)

Menurut Abdurrahman dalam "Chabib Thoha". Perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai beberapa makna, antara lain :

1. Menyerupakan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain. Misalnya orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya.
2. Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.
3. Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa.<sup>42</sup>

Firman Allah :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

*"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (QS. Al-Ankabut : 43)<sup>43</sup>*

Selanjutnya kebaikan atau kelebihan metode ini antara lain sebagai berikut

:

<sup>42</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 123-124.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1995), 634.

- a. Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak.
- b. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c. Amsal Qur'ani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.<sup>44</sup>
- h. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan

Betapapun usaha pendidikan dilakukan, jika anak didik tidak mengetahui akibat positif dan negatif maka pendidikan kurang bermakna. Anak didik yang mengerjakan kebaikan pasti akan merasa senang dan menikmati manisnya. Tetapi bila mengerjakan kejelekan pasti akan sedih, kecewa dan putus asa.

Pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu akan menggugah untuk mengamalkannya.<sup>45</sup>

- i. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Tafsir, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 142.

<sup>45</sup> Abdurrahman, "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di sekolah dan di masyarakat" dalam *Metodologi Pengajaran Agama*, Chabib Thoha et.al (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 124.

<sup>46</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 126.

*Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga. Akan tetapi, tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan.

Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan kesengsaraan.<sup>47</sup>

### C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi akhlak

Pada diri manusia pada dasarnya selalu senang atau cenderung terhadap sesuatu yang baik. Namun pada diri manusia kadang-kadang mudah terpengaruh terhadap apa yang ada disekitarnya. Untuk itu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang adalah sebagai berikut :

#### 1. Faktor Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain).<sup>48</sup>

Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan hal sangat penting setelah pendidikan iman. Dengan kata lain, pendidikan akhlak merupakan

<sup>47</sup> Tafsir, Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), 147.

<sup>48</sup> Zuhairini,dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 177.

konsep dasar pendidikan Islam yang kedua. Akhlak tanpa tauhid dapat membuat orang tidak tahu akan tujuan hidupnya.

Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap ke dalam kehidupan beragama anak. Seorang anak yang telah sejak dini tumbuh dan berkembang dasar iman kepada Allah, maka anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.<sup>49</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas terselenggaranya pendidikan khususnya dalam membina anaknya berakhlak yang mulia. Jika orang tua atau keluarga sejak dini tidak memperhatikan atau membiarkan akhlak anaknya, hal ini akan sangat mempengaruhi sekali proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima di sekolah atau ditempat mengaji.

Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Jalaludin dalam bukunya Psikologi Agama sebagai berikut :

“Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun juga akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh yang dimaksud tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai, oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama”.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Suwito dalam bukunya Filsafat Pendidikan

Akhlak Ibnu Miskawaih tentang hal pendidikan anak menjelaskan bahwa :

<sup>49</sup> Rehani, *Berawal Dari Keluarga : Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an* (Jakarta : Hikmah, 2003), 91.

<sup>50</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Grafindo Persada, 2001), 220.



“Orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan pendidikan dari orang tua kepada anaknya adalah syariat. Penerimaan secara taqlid bagi anak-anak untuk mematuhi syariat tidak menjadi persoalan. Dasar pertimbangannya adalah karena semakin lama, anak-anak akan mengetahui penjelasan atau alasannya. Dan akhirnya mereka tetap akan memelihara hal itu untuk mencapai keutamaan”.<sup>51</sup>

Sebagaimana halnya dengan peran orang tua terhadap anaknya dalam hal pendidikan iman, pendidikan akhlak harus diberikan sejak anak berada dalam kandungan. Diantara upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam hal ini adalah jika suami memiliki ilmu tentang akhlak mulia, maka ia mengajar (menceritakan kepada istrinya) tentang akhlak yang mulia. Hal ini berarti suami telah mengajar bayi yang masih dalam kandungan dengan akhlak yang mulia melalui ibunya. Begitu halnya dengan istri, jika ia mempunyai pengetahuan dan mempunyai buku-buku tentang akhlak, maka ia membacakannya dengan suara keras dalam upaya mengajarkan akhlak kepada anak yang masih dalam kandungan. Atau jika keduanya, suami istri tidak mempunyai pengetahuan tentang akhlak mulia, maka mereka dapat mengundang orang-orang pandai untuk mengajarkannya.

Dari uraian tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang berperan paling dominan dalam membina akhlak adalah orang tua. Karena pembinaan akhlak oleh orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku si anak. Oleh karena itu orang tua dituntut harus mampu menjadi teladan bagi anaknya. Bagi anak orang tua

---

<sup>51</sup> Ibn Miskawaih, “*Tahzib al Akhlak*”, dalam “*Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*”, Suwito. (Jakarta : Belukar, 2004), 125.

merupakan sosok yang patut dijadikan figur dan idola dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam bermasyarakat.

## 2. Faktor Lingkungan

Seorang anak yang tinggal di lingkungan masyarakat yang moralnya rusak, tentu akan terpengaruh rusak. Sebab bagaimanapun juga mereka akan bergaul dengan teman-temannya dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga kemungkinan besar akan terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulannya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.

Adapun lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik ini, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, ialah :

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilitas. Untuk itu adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah itu.
2. Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik, atau dia beragama secara kebetulan.

3. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama. Bagi lingkungan yang kurang kesadarannya, anak-anak akan mengunjungi tempat-tempat ibadah dan ada dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan lebih baik dan bergantung kepada baik buruknya pimpinan dan kesempatan yang diberikan.<sup>52</sup>

#### D. Macam-macam Akhlakul Karimah

Pada dasarnya untuk menetapkan segala perbuatan manusia baik atau yang buruk, benar atau salah, hak atau batil dapat ditentukan oleh akhlaknya.

Berdasarkan sifatnya akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak mulia).
2. *Akhlak Mazmumah* (akhlak tercela) atau akhlak sayyiah (akhlak jelek).<sup>53</sup>

*Akhlak mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Zuhairni, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 174 -175.

<sup>53</sup> A. Zainuddin. Muhammad Jamhari, *Ai Islam 2 Muamalah dan Akhlaq* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), 77.

<sup>54</sup> A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), 198.

*Akhlak mahmudah* adalah akhlak yang terpuji yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan akal dan agama.

Diantara perbuatan-perbuatan manusia yang dapat tergolong akhlak yang baik diantaranya :

Menurut Mahjudin, mengelompokkan akhlak yang baik menjadi tiga, yaitu :

1. Akhlak baik kepada Allah
2. Akhlak baik kepada sesama manusia
3. Akhlak baik kepada makhluk

Sedangkan yang termasuk akhlak mahmudah yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang antara lain :

a. Jujur (*Al Amanah*)

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Amanah dalam arti sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam arti luas amanah mencakup banyak hal : Menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri.<sup>55</sup>

Didikan kejujuran yang ditekankan oleh Rasullullah SAW kepada orang tua dalam berjanji dan berperilaku kepada anak-anak akan memberi pengaruh yang dalam pada setiap anak mengenai adanya

---

<sup>55</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : LPPI, 1999), 89.



keharusan berbuat jujur. Apabila anak-anak dilatih dan diberi contoh berbuat jujur, maka anak-anaka akan menyadari bahwa bersikap dan berbuat jujur merupakan kewajiban agama yang harus dilakukan oleh siapa saja. Mereka akan tumbuh dengan jiwa yang penuh kejujuran dan semangat berbuat jujur setelah menjadi dewasa.<sup>56</sup>

Al amanah menurut bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Yang dimaksud amanah disini adalah suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan baik berupa harta benda, rahasia. Kewajiban memiliki sifat amanah ditegaskan Allah dalam surat An Nisa' ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*”.<sup>57</sup>

b. Benar (*As Shidiq*)

Shidiq (*as-sidqu*) artinya benar atau jujur. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin: Benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*shidq al-hadist*) dan benar perbuatan (*shidq al-amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak bole berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Muhammad Thalib, *Praktek Rasulullah SAW Mendidik Anak Bidang Akhlak dan Pergaulan*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2000), 27.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1995), 128.

<sup>58</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : LPPI, 1999), 81.

merendahkan teman. Semuanya ini menyebabkan dia terasing dari pergaulan dan memperkecil pribadinya sendiri.

#### **E. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak**

Pendidikan agama senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada tujuan tertentu, yaitu menanamkan akhlak yang baik agar anak memiliki sifat yang baik dan berpribadi luhur, pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada sikap yang luhur ataupun norma-norma susila dan pendidikan senantiasa berusaha menanamkan kepada anak untuk memiliki norma-norma susila dalam dirinya.

Dengan demikian, mendidik anak tidak cukup hanya norma-norma ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga ditanamkan kepada anak yaitu akhlak yang baik agar nantinya sebagai pangkal untuk melangkah di hari depan. Penanaman akhlak merupakan usaha membina anak agar mempunyai sifat terpuji.

Dengan demikian mendidik anak tidak cukup hanya memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan namun juga ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi. Usaha membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penejelasan dan pengertian saja, yang diharapkan nanti dia mempunyai sifat-sifat yang baik, menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal kurang baik.

Demikian pula hatinya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak hendaknya semakin banyak latihan dan membiasakan agama yang

dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasan.

Pembentukan sikap pembinaan akhlak dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru, semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya dan sikap mereka terhadap agama.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku atau sikap yang diharapkan. Segera setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hal yang diperoleh adalah kemampuan menyelesaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku.

Aliran empirisme berpendapat dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungan atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterima sejak kecil.<sup>76</sup>

Dari uraian tersebut diatas, maka penulis simpulkan bahwa pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak tidak lepas dari faktor hereditas (pembawaan) dan faktor environment (lingkungan) dimana keduanya sangat mempengaruhi terhadap akhlak tersebut.

---

<sup>76</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang. 1993), 62-63.